

PEMBELAJARAN PRA MEMBACA BRAILLE PADA SISWA TUNANETRA KELAS I SEKOLAH DASAR DI SLB NEGERI 1 BANTUL

BRAILLE PREREADING LEARNING ON GRADE ONE OF ELEMENTARY SCHOOL BLIND STUDENT IN SLB NEGERI 1 BANTUL

Oleh: Aulia Firda Assyifa, Universitas Negeri Yogyakarta

aulia.firda2637@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra kelas I di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian difokuskan pada persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Jenis penelitian yaitu deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru kelas I. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pra membaca Braille terdiri dari: 1) persiapan pembelajaran meliputi pemilihan media pembelajaran, persiapan sumber bahan ajar/materi, penggunaan metode dan pendekatan dalam pembelajaran pra membaca Braille; 2) pelaksanaan pembelajaran: a) kegiatan pendahuluan meliputi guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, b) kegiatan inti berisi penyampaian materi yang meliputi pembelajaran keterampilan taktil dan pembelajaran awal huruf Braille. Pembelajaran keterampilan taktil berisi tentang pemahaman fleksibilitas pergelangan tangan, kepekaan jari, dan koordinasi kedua tangan, sedangkan pembelajaran awal Braille berisi tentang pemahaman garis Braille dan huruf Braille, c) kegiatan penutup meliputi *review* materi dan tanya jawab; 3) penilaian pembelajaran dilakukan melalui dengan tes lisan untuk menilai kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Kata kunci: pembelajaran pra membaca Braille, siswa tunanetra.

Abstract

This study aims to describe Braille prereading learning on grade I blind students in SLB Negeri 1 Bantul. This study were focused on preparation, execution, and assessment. The type of this study is descriptive. The study subject is teacher of grade I. Data were collected by observation and interview. Data analysis that were used is descriptive-qualitative analysis. The result of this study showed that Braille prereading learning consist of: 1) Learning preparation including selection of learning media, preparation the source of teaching materials, use of methods and approaches in Braille pre-reading learning; 2) Learning execution: a) preliminary activities include teachers delivering apperception and learning objectives, b) The core activities contain the delivery of material that includes tactile skills learning and Braille letters early learning. Tactile skill learning contain understanding the flexibility of the wrist, the sensitivity of the fingers, and the coordination of both hands, while Braille's early learning contains an understanding of the Braille line and Braille letters. c) The closing activities include material review and frequently asked questions; 3) assessment of learning is done through oral tests to assess students' ability to the material that they have learned.

Key words : Braille pre-reading learning, blind student.

PENDAHULUAN

Anak tunanetra merupakan kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Anak tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 yang artinya bahwa yang bersangkutan hanya dapat membaca huruf pada baris pertama papan Snellen pada jarak 20 kaki atau 6 meter yang dapat dilihat oleh mata normal pada jarak 200 kaki atau 60 meter (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009: 380). Somantri (2005 :65) menjelaskan bahwa tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Ketunanetraan akan berdampak pada berbagai macam aspek, antara lain: aspek kognitif, sosial, akademik, bahasa, orientasi dan mobilitas. Layanan pendidikan bagi anak tunanetra pada dasarnya sama dengan layanan pendidikan bagi anak awas, hanya dalam teknik penyampaiannya disesuaikan dengan karakteristik anak tunanetra yaitu dalam hal bahasa tulis. Keterbatasan dalam penglihatan tersebut menyebabkan terganggunya proses pembelajaran, perolehan informasi maupun pemahaman suatu materi yang diberikan. Oleh sebab itu pembelajaran bagi anak tunanetra membutuhkan media khusus, yaitu dengan menggunakan huruf Braille untuk anak buta total.

Braille merupakan media efektif untuk berkomunikasi timbal balik bagi penyandang tunanetra. Huruf Braille dikembangkan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille pada tahun 1834. Menurut Taylor, Smiley&Richard (2009: 303) Braille adalah salah satu sistem

komunikasi bagi seseorang yang memiliki kebutaan atau kurang penglihatan, juga sistem membaca dan menulis yang mengandalkan sentuhan ketimbang penglihatan dengan menggunakan serangkaian titik yang mewakili berbagai huruf alfabeth. Sejalan dengan pendapat Fieman & Maneki (1995: 137) yang mengemukakan bahwa Braille adalah sistem untuk membuat huruf, angka, dan tanda baca dari pengaturan titik-titik.

Munir (2016: 94) menyebutkan bahwa ada dua tahapan pembelajaran Braille untuk anak tunanetra, yaitu: (1) tahapan pembelajaran pra membaca Braille, (2) tahapan pembelajaran membaca Braille. Kehilangan fungsi pada indra penglihatnya membuat siswa tunanetra cenderung meraba suatu benda untuk mengenali benda tersebut baik bentuknya, panjangnya, kasar atau halusny. Dengan demikian kepekaan indera perabaan merupakan tuntutan dalam memiliki kecakapan membaca Huruf Braille. Kepekaan indera perabaan pada siswa tunanetra perlu dilatih melalui pembelajaran pra membaca Braille.

Taylor, Smiley&Richard (2009: 303) mengungkapkan bahwa keterampilan pra membaca Braille merupakan dasar untuk menjadi pembaca Braille yang bagus. Pembelajaran pra membaca Braille memiliki peranan penting dalam mempersiapkan siswa tunanetra untuk memiliki kecakapan mengakses informasi dan berkomunikasi.

Pembelajaran pra membaca Braille di SLB Negeri 1 Bantul dilaksanakan di kelas I. Materi huruf Braille pada kurikulum 2013 mulai dikenalkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille pada siswa kelas I dilakukan secara rangkap dengan kelas II

karena kurangnya guru di SLB Negeri 1 Bantul, sehingga guru harus mengelola dua materi sekaligus dalam satu waktu untuk siswa dengan jenjang yang berbeda. Faktanya, materi dan jadwal pelajaran kelas I dan kelas II berbeda sehingga belum diketahui cara guru mencantumkan materi pra baca Braille di dalam silabus dan RPP yang akan digunakan. Meskipun pembelajaran dilakukan secara rangkap, siswa kelas I tetap dapat mengikuti materi pra membaca Braille dengan baik.

SLB Negeri 1 Bantul adalah satu-satunya pusat sumber Braille di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga media untuk pembelajaran pra membaca Braille yang digunakan cukup bervariasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2018 terhadap guru kelas I dikatakan bahwa tiap tahun di jurusan A (tunanetra) dianggarkan untuk melengkapi media pra membaca Braille. Hal tersebut dibuktikan bahwa media yang sudah tidak layak pakai akan segera diganti, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dengan adanya media yang lengkap. Namun belum diketahui penggunaan media-media yang tersedia untuk pembelajaran pra membaca Braille.

Pembelajaran pra membaca Braille yang dilakukan tetap terbukti mengantarkan siswa menjuarai lomba literasi Braille. Terlihat bahwa tiap tahun beberapa siswa mengikuti berbagai perlombaan literasi Braille sampai pada tingkat nasional, seperti lomba membaca puisi dan menulis cerpen. Keberhasilan pembelajaran pra membaca Braille sangat tergantung pada komponen pendidikan diantaranya media, kurikulum, siswa, evaluasi, pemilihan metode, serta keterampilan guru dalam memberikan pelajaran pada siswa tunanetra sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan

mampu mengembangkan ilmu menjadi bermanfaat.

Pembelajaran pra membaca Braille di SLB Negeri 1 Bantul jenjang sekolah dasar kelas I dilaksanakan atas dasar siswa tunanetra perlu menguasai keterampilan taktil dan keterampilan awal huruf Braille, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut untuk membedakan karakter Braille, mengikuti garis Braille, dan menghasilkan tulisan Braille di masa depan.

Mencermati keadaan tersebut, perlu diteliti pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille yang dilakukan guru pada siswa kelas I Sekolah Dasar. Dengan demikian akan dapat dideskripsikan tentang pembelajaran pra membaca Braille di SLB Negeri 1 Bantul. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pembelajaran pra membaca Braille terutama mengenai persiapan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I selaku pemberi materi pembelajaran pra membaca huruf Braille pada siswa kelas I. Fokus dalam penelitian ini adalah persiapan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra kelas I.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yakni penelitian yang berkaitan dengan prosedur pemecah masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi & Martini, 2005: 73). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh,

menganalisa, dan mendeskripsikan informasi yang lebih rinci mengenai persiapan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra kelas I di SLB Negeri 1 Bantul.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates km 3, Kalibayem. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan April-Mei 2018.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu guru kelas 1 berjenis kelamin wanita berumur 29 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik observasi terhadap pembelajaran pra membaca Braille, dan wawancara terhadap guru kelas I.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat untuk memperoleh data empiris yang diperlukan ketika peniti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan (Sukardi, 2005: 75). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan dari konsep pembelajaran pra membaca Braille. Kisi-kisi pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille berisi kompetensi keterampilan taktil dan kompetensi pengenalan awal huruf Braille. Kompetensi taktil meliputi: kelenturan atau fleksibilitas pergelangan tangan, kepekaan jari, dan koordinasi kedua tangan, sedangkan kompetensi pengenalan

awal huruf Braille meliputi: pola melacak garis Braille dan pola melacak huruf Braille. Kisi-kisi pedoman wawancara berisi meliputi tiga aspek yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Aspek persiapan meliputi: persiapan media, sumber bahan ajar, penggunaan metode, dan pendekatan yang digunakan. Aspek pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Aspek penilaian meliputi teknik penilaian yang digunakan guru.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-475) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mentranskripsikan data, dan menganalisis data. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini:

1. Mengorganisasikan Data

Mengorganisasikan data atau biasa disebut dengan pengumpulan data merupakan prosedur secara sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Mengeksplorasi Data

Mengeksplorasi data merupakan proses pemilahan data yang telah terkumpul dari lapangan. Data dari wawancara semua informan dikelompokkan sesuai pernyataan wawancara yang sama. Setelah disimpulkan secara garis besar hasil wawancara kemudian dikelompokkan dengan hasil observasi dan studi dokumen yang saling berkaitan. Setelah data berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi diambil dari kesamaan pola,

kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian.

3. Merepresentasikan Data

Setelah data dieksplorasi kemudian data dianalisis dengan membuat pola-pola khusus sesuai tema atau pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pra membaca Braille siswa tunanetra kelas I di SLB Negeri 1 Bantul.

4. Interpretasi Data

Setelah merepresentasikan data tahap berikutnya adalah interpretasi data. Data yang dibuat narasi dalam penyajian data disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian selanjutnya peneliti membandingkan dengan teori. Hasil akhir berupa kesimpulan serta saran terhadap pengelolaan pembelajaran pra membaca Braille siswa tunanetra kelas I di SLB Negeri 1 Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pembelajaran pra membaca Braille diberikan kepada siswa kelas I Sekolah Dasar, dengan alasan di jurusan tunanetra SLB Negeri 1 Bantul masih kekurangan guru sehingga tidak terdapat jenjang TK. Pembelajaran pra membaca Braille tidak hanya diberikan secara teori saja oleh guru, tetapi siswa juga lebih diarahkan untuk melakukan praktek. Berdasarkan keterangan dari Ibu DT yang merupakan subjek dalam penelitian ini, pembelajaran pra membaca Braille di SLB Negeri 1 Bantul bertujuan

supaya siswa mampu menguasai keterampilan taktil dan pembelajaran awal huruf Braille, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut untuk membedakan karakter Braille, mengikuti garis Braille, dan menghasilkan tulisan Braille di masa depan.

Pembelajaran pra membaca Braille dilaksanakan di ruang kelas yang terdapat dua anak dengan jenjang kelas yang berbeda, yaitu kelas I dan kelas II. Pembelajaran pra membaca Braille masuk di dalam kurikulum tematik sehingga pembelajaran selalu dikaitkan dengan tema yang sedang diajarkan. Hasil penelitian tentang pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti:

1. Persiapan Pembelajaran Pra Membaca Braille

Persiapan pada pembelajaran pra membaca Braille diperoleh data mengenai pemilihan media pembelajaran, persiapan sumber bahan ajar/materi, penggunaan metode dan pendekatan dalam pembelajaran pra membaca Braille. Guru menggunakan beberapa media dalam melakukan pembelajaran pra membaca Braille yang meliputi media brailtex, balok Braille, buku konsep, papan geometri, dakon, reken plank dan manik-manik.

Sumber bahan ajar/materi yang digunakan oleh subjek DT dalam pembelajaran pra membaca Braille berasal dari internet dan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran untuk siswa tunanetra. Metode pembelajaran yang digunakan oleh subjek DT adalah metode tanya-jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. Setiap kali mengawali tahapan dalam pembelajaran pra membaca Braille, subjek DT selalu

mendemonstrasikan terlebih dahulu cara melakukan tahapan yang harus dilakukan oleh siswa. Setelah selesai melakukan demonstrasi, subjek DT akan langsung memberikan perintah-perintah sederhana kepada siswanya agar siswa segera melakukan tugas yang diberikan oleh subjek DT.

Subjek DT menggunakan pendekatan pembelajaran individual dalam mengajar. Selama pembelajaran pra membaca Braille subjek DT memperhatikan kedua siswanya yang berbeda jenjang kelas dan membantu setiap siswa ketika melakukan kesalahan. Saat siswanya tidak mampu melakukan tahapan dalam pembelajaran pra membaca Braille, subjek DT langsung mengajarkan kepada siswanya secara individual hingga siswa mampu, hal tersebut juga terjadi jika siswa kelas II kesulitan dengan materi yang ia pelajari. Subjek DT langsung memberikan arahan kepada siswa secara perlahan hingga ia mampu memahami. Subjek DT memberikan pujian kepada siswanya ketika siswa mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai *reward* dan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugasnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pra Membaca Braille

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru DT yang merangkap di kelas I dan kelas II. Pengamatan pelaksanaan pembelajaran Braille dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Data mengenai pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille mulai dari pembelajaran keterampilan taktil sampai pembelajaran awal huruf Braille yang dilakukan oleh guru dan siswa, diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Berikut adalah penjabaran pelaksanaan pembelajaran pra membaca

Braille bagi siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Bantuk pada subjek DT:

a. Kegiatan pendahuluan

Sebelum memulai pembelajaran praktik pra membaca Braille, subjek DT selalu mengondisikan siswa terlebih dahulu di dalam kelas dan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum belajar, setelah itu ia memberitahu siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan dan mengemukakan tujuan yang akan dicapai, kemudian subjek menyiapkan media yang akan digunakan sebagai pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra kelas I.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan saat guru menyampaikan materi pembelajaran pra membaca Braille terhadap siswa kelas I yang meliputi pembelajaran keterampilan taktil dan pembelajaran awal Braille. Pembelajaran keterampilan taktil berisi tentang pemahaman fleksibilitas pergelangan tangan, kepekaan jari, dan koordinasi kedua tangan, sedangkan pembelajaran awal Braille berisi tentang pemahaman garis Braille dan huruf Braille.

c. Kegiatan penutup

Setelah selesai pembelajaran, guru selalu mengondisikan siswa untuk duduk tenang dan mengajak siswa bercakap-cakap untuk *mereview* kembali pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu guru juga memberikan dukungan agar anak lebih baik lagi untuk pembelajaran berikutnya.

3. Penilaian Pembelajaran Pra Membaca Braille

Penilaian pembelajaran pra membaca Braille pada siswa diketahui dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil obeservasi menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian pembelajaran dengan

tes lisan untuk menilai kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Waktu penilaian yang digunakan guru didasarkan pada jenis penilaian yaitu observasi dan tes lisan. Penilaian melalui observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati keterampilan siswa dalam praktik pra membaca Braille. Penilaian melalui tes lisan dilakukan setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa *me-review* pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra kelas I Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul sebagai berikut. Diketahui bahwa tujuan pembelajaran pra membaca Braille di sekolah ini adalah untuk mengembangkan kepekaan indera perabaan, melatih motorik, melatih ketelitian, dan konsentrasi sebagai bekal siswa untuk belajar membaca huruf Braille dimasa depan. Menurut Ronald (2009: 303) Belajar huruf Braille harus dimulai pada anak usia dini dengan penekanan pada persepsi taktil dan gerakan tangan atau disebut dengan keterampilan pra membaca Braille.

Melalui pembelajaran pra membaca Braille yang dilaksanakan setiap minggunya siswa tunanetra kelas I Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul dibimbing untuk melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pra membaca Braille sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa mampu mempraktekkan pembelajaran pra membaca Braille sebagai bekal untuk belajar Braille di masa depan agar lebih mudah mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille di SLB Negeri 1 Bantul diketahui bahwa media pembelajaran pra membaca Braille yang digunakan oleh subjek DT yaitu media *brailtex*, balok Braille, buku konsep garis tegak dan garis datar yang terbuat dari amplas, balok bangun ruang dan bangun datar, kalung geometri, dakon, reken plank dan manik-manik. Pemilihan beberapa media dalam pembelajaran pra membaca Braille di SLB Negeri 1 Bantul sudah cukup baik karena guru tidak hanya menggunakan buku untuk mengajarkan pembelajaran pra membaca Braille, namun guru menggunakan berbagai media agar siswa tidak merasa bosan dan siswa dapat praktek langsung melakukan seluruh tahapan pembelajaran pra membaca Braille. Media yang digunakan guru sebagian besar merupakan media berbasis taktual diantaranya: balok, dakon, manik-manik, papan geometri, *brailtex* dan reken plank, al tersebut telah sesuai dengan pendapat Azwandi (2007: 122) yang menyatakan bahwa klasifikasi media pembelajaran untuk siswa tunanetra *blind* maupun *low vision*, yaitu media berbasis manusia, media berbasis cetak, media berbasis taktual, media berbasis audio, media berbasis komputer, dan media berbasis benda asli. Siswa juga dapat melakukan lebih banyak kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan sesuatu, dan mendemonstrasikan.

Berdasarkan hasil deskripsi tentang persiapan pembelajaran pra membaca Braille di SLB Negeri 1 Bantul, diketahui bahwa sumber bahan ajar/materi yang digunakan dalam pembelajaran pra membaca Braille bagi siswa tunanetra kelas I Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul didapat guru dari internet dan buku-buku tentang pembelajaran

pra membaca Braille. Cara subjek menyusun materi pembelajaran dengan cara mencari informasi dari internet dan buku-buku tentang pembelajaran pra membaca Braille. Surjono (2003: 3) penyusunan bahan ajar dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.

Selanjutnya berdasarkan hasil deskripsi juga diketahui bahwa subjek DT menggunakan metode tanya jawab, metode demonstrasi dan pemberian tugas dalam mengajar pra membaca Braille. Metode merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Hal senada diungkapkan oleh Suyono dan Hariyanto (2014: 19) yang mendefinisikan bahwa metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.

Subjek DT menggunakan metode tanya-jawab, demonstrasi dan metode pemberian tugas saat pembelajaran pra membaca Braille. Setiap tahapan pembelajaran pra membaca Braille yang dilakukan didahului dengan demonstrasi dari subjek DT, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas. Metode demonstrasi digunakan oleh subjek DT dalam mempraktekkan pembelajaran pra membaca Braille sesuai dengan tahapannya kepada siswa. Setelah melakukan demonstrasi kepada siswanya, subjek DT menggunakan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas digunakan oleh subjek DT pada saat meminta siswa untuk mempraktekkan pembelajaran pra membaca Braille sesuai dengan demonstrasi yang telah dilakukan oleh subjek DT sebelumnya.

Kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru dengan cara menyampaikan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan kegiatanyang akan dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran saat kegiatan inti guru menyampaikan materi dan mengajarkan teknik pra membaca Braille untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa. Isi dari kegiatan inti tersebut sesuai dengan pendapat Majid (2009: 104) bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan utama untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Guru menyampaikan materi dengan menjelaskan dan tanya jawab dengan siswa sambil memosisikan tangan siswa dengan benar dalam melakukan gerakan.

Kegiatan penutup pada proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan *me-review* pembelajaran bersama siswa melalui penjelasan secara singkat materi yang telah dipelajari dan tanya jawab. Kegiatan penutup yang telah dilakukan guru dan siswa seperti yang diungkapkan Kustawan (2013: 40) bahwa kegiatan penutup merupakan aktivitas untuk mengakhiri pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

Penilaian pembelajaran dilakkan oleh guru dengan cara observasi dan tes lisan terhadap kemampuan siswa. Observasi dilakukan selama siswa melakukan praktik pembelajaran pra membaca Braille saan proses pembelajaran berlangsung, mulai dari pembelajaran keterampilan taktil yang meliputi fleksibilitas pergelangan tangan, kepekaan jari, koordinasi kedua tangan, dan

pembelajaran literasi awal huruf Braille yang meliputi pola melacak garis dan huruf Braille. Guru tidak melakukan penilaian secara formatif dan sumatif, sehingga tidak ada dokumentasi mengenai kemajuan anak, tetapi guru mengganti dengan catatan harian kemajuan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra kelas I Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul terbagi menjadi kegiatan:

1. Persiapan pada pembelajaran pra membaca Braille diperoleh data mengenai persiapan media pembelajaran, persiapan sumber bahan ajar/materi, penggunaan metode dan pendekatan dalam pembelajaran pra membaca Braille.
2. Pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan apersepsi pembelajaran melalui tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menjelaskan dan tanya jawab bersama siswa. Guru mengajarkan tahapan-tahapan pembelajaran pra membaca Braille yang meliputi aspek fleksibilitas pergelangan tangan, persepsi taktil, koordinasi kedua tangan, pengembangan konsep posisi, pengembangan konsep jumlah. Guru juga membimbing siswa untuk menggunakan media dan perlengkapan yang ada di ruang kelas. Pada kegiatan penutup dilakukan *review* materi oleh guru dengan menjelaskan poin-poin materi secara singkat dan tanya jawab bersama siswa.

3. Penilaian pembelajaran pra membaca Braille yang dilakukan oleh guru yaitu observasi pada saat pembelajaran berlangsung dan tes lisan kemampuan pembelajaran pra membaca Braille pada siswa di akhir pembelajaran.

Saran

1. Bagi guru:
 - a. Guru sebaiknya melibatkan siswa untuk membersihkan dan membereskan perlengkapan pembelajaran baik sebelum maupun setelah digunakan.
 - b. Penilaian pembelajaran pra membaca Braille sebaiknya juga menggunakan tes/ujian praktik, tidak hanya pengamatan praktik selama proses pembelajaran, agar keterampilan siswa dapat diketahui secara keseluruhan dan dapat mengukur tujuan yang telah dicapai.
2. Bagi kepala sekolah:

Pembelajaran pra membaca Braille pada siswa kelas I yang digabung dengan kelas II akan kurang efektif, karena guru harus membagi waktu dan materi yang berbeda pada waktu yang bersamaan, sehingga agar pembelajaran dapat berjalan efektif, kepala sekolah menambah guru untuk jurusan tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirji Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan oleh Pearson Education Inc. California).

- Hallahan, D.P, Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (11th ed)*. USA: Allyn & Bacon.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Frieman, B. B & Maneki, S. (1995). *Teaching Children with Sight About Braille*. *Journal of Childhood Education*, 71, 137-139.
- Munir, E.S. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung.
- Nawawi, H. & Martini, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taylor, R.L., Smiley, L.R., Richard, S.B. (2009). *Exceptional Student Preparing Teacher for the 21st Century*. New York: Mc Graw Hill International Edition.